PROCEEDINGS CONFERENCE SISI INDONESIA III
Tut Wuri Handayani: Development of Education, Science and Technology, and Humanity for the Progress of the Indonesian People
https://conference.sinesia.id/ncrcs-sinesia | E-ISSN: 3110-1062 |
https://doi.org/10.69836/ncrcs-sinesia

Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Era Disrupsi 4.0: Studi Kepustakaan

The Competencies of Guidance and Counseling Teachers in the Era of Disruption 4.0: Library Research

Sankara Pramahadi Chueyra
sankara.23004@mhs.unesa.ac.id
Universitas Negeri Surabaya, East Java, Indonesia

Info Article
Submitted: 1 April 2026 | **Revised**: 10 May 2026 | **Accepted**: 14 May 2026
How to cite: Sankara Pramahadi Chueyra, "Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Era Disrupsi 4.0: Studi Kepustakaan", *Proceedings Conference Sisi Indonesia III*, 2026, P. 641-658.

ABSTRACT

The era of disruption 4.0 is driven by the Fourth Industrial Revolution, which is bringing about fundamental changes in the world of education. In this era of disruption, Guidance and Counseling (BK) teachers face significant challenges, ranging from digital literacy gaps particularly among senior BK teachers to excessive workloads and negative stigma within the school environment. This study aims to examine the strategic competencies that Guidance and Counseling (BK) teachers must possess to remain relevant and capable of providing quality services in the digital era. This study employs a library research method using documentation data collection techniques, covering articles from 2016 to 2026. Data analysis was conducted using content analysis through Google Scholar. The research findings indicate that the competencies of school counselors in the era of disruption are divided into four main dimensions: (1) the technological dimension through mastery of Technology, Pedagogy, Content, and Knowledge (TPACK) in digital services; (2) the innovative pedagogy dimension through the implementation of ICT-based services such as hybrid learning and constructivist approaches; (3) the character and personality dimension, encompassing adaptability, lifelong learning, honesty, responsibility, and strong spirituality; and (4) the social and multicultural dimension through human literacy and collaboration skills. Strengthening guidance and counseling services in the era of disruption also requires support through adjustments to a more proportional ratio of guidance counselors to students, as well as the strengthening of digital infrastructure and ongoing technology training so that counseling services can operate more effectively.

Keyword: *Competencies of Guidance Counselors, The Era of Disruption 4.0, Opportunities and Challenges.*

ABSTRAK

Era disrupsi 4.0 disebabkan oleh revolusi industri keempat yang dapat mempengaruhi pada perubahan fundamental dalam dunia Pendidikan. Dalam era disrupsi sekarang guru Bimbingan dan Konseling (BK) menghadapi berbagai tantangan besar, mulai dari kesenjangan literasi digital khususnya pada guru BK senior hingga pada beban kerja yang tidak ideal serta stigma negatif di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait kompetensi strategis yang harus dimiliki oleh guru BK agar tetap relevan dan mampu dalam memberikan layanan yang berkualitas di era digital. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan rentang artikel tahun 2016 – 2026. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis isi melalui *Google Scholar*. Hasil penelitian yang didapatkan adalah kompetensi guru BK di era disrupsi terbagi menjadi ke dalam empat dimensi utama: (1) dimensi teknologi melalui penguasaan *Technology, Pedagogy, Content, and Knowledge (TPACK)* dalam layanan digital; (2) dimensi pedagogi inovatif melalui penerapan layanan berbasis TIK seperti hybrid learning dan pendekatan konstruktivistik; (3) dimensi karakter dan kepribadian berupa kemampuan adaptasi, pembelajar sepanjang hayat, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki spiritualitas yang kuat; serta (4) dimensi sosial dan multikultural melalui kemampuan literasi

This work is licensed under CC BY-SA 4.0

manusia dan kolaborasi. Penguatan layanan BK di era disrupsi juga perlu didukung melalui penyesuaian rasio guru BK dan peserta didik yang lebih proporsional serta penguatan infrastruktur digital dan pelatihan teknologi secara berkelanjutan agar layanan konseling dapat berjalan lebih optimal.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru BK, Era Disrupsi 4.0, Peluang dan Tantangan.*

Pendahuluan

Sumber daya manusia (SDM) merupakan elemen utama yang sangat menentukan keberhasilan pembangunan suatu negara. Potensi didalam diri manusia sangat dinamis dan dapat terus berkembang, berbeda dengan Sumber Daya Alam (SDA) yang bersifat terbatas. Maka dari itu manusia adalah faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan suatu negara (Tyas & Ikhsani, 2015). Dalam mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten, pendidikan memegang peranan penting sebagai transformasi dalam meningkatkan kualitas suatu negara. Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan kecerdasan, moralitas, dan keterampilan hidup, sehingga dapat mendukung kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya (Hikmah & Maulana, 2025).

Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) sejalan dengan komitmen global pada peningkatan Sustainable Development Goals (SDGs), lebih tepatnya pada SDGs poin keempat yaitu Pendidikan Berkualitas. SDGs memandang pendidikan tidak hanya sebagai transfer ilmu, melainkan pendidikan sebagai kunci dalam pembangunan berkelanjutan, seperti pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi (UNESCO, 2021). Dan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan tersebut pendidikan harus bersifat dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman karena terus mengalami perubahan sebagai upaya adaptasi terhadap kondisi ruang dan waktu, sekaligus pengembangan karakter yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global (Mudana, 2019). Pendidikan era zaman dahulu dengan era sekarang sudah sangat berbeda, contoh secara garis besarnya pendidikan zaman dahulu pembelajaran yang masih didominasi oleh guru yang menitikberatkan pada penguasaan informasi faltual melalui kegiatan menghafal serta pemberian latihan secara berulang. Sedangkan era sekarang pembelajaran berfokus kepada siswa, dengan penekanan pada berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Hikmah, 2024).

Kemudian hal yang perlu diingat lagi, pola pembelajaran pada pendidikan di era sekarang tidak lepas dari adanya intervensi revolusi industri. Secara singkat, revolusi industri berupa periode ketika peran manusia dalam berbagai jenis pekerjaan mulai beralih dan banyak digantikan oleh penggunaan mesin. Di era saat ini, perkembangan telah memasuki fase Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi secara pesat. Fase ini mendorong munculnya berbagai inovasi yang membawa perubahan mendasar atau disrupsi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan (Retnaningdyastuti,

2018). Dengan hal ini Revolusi industri 4.0 menjadi penyebab dari adanya era disrupsi sekarang yaitu dirupsi 4.0. Era disrupsi adalah suatu periode yang ditandai oleh perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat dari perkembangan inovasi teknologi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen di masa depan (Rosyadi, 2018:3–4). Dengan era disrupsi akibat dari revolusi industri 4.0 perkembangan teknologi, inovasi, perubahan dalam kebutuhan konsumen, dan globalisasi berkembang dengan sangat cepat (Liani, 2024).

Teknologi seperti *Internet of Things (IoT)*, kecerdasan buatan, *big data*, dan komputasi awan kini telah menjadi bagian penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan modern. Pemanfaatan teknologi tersebut mendorong terjadinya transformasi dalam proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif, sekaligus memperluas serta mempermudah akses terhadap berbagai sumber belajar. Dan penerapan berbagai macam teknologi sekarang dalam pendidikan dapat meningkatkan partisipasi siswa, memperkaya pengalaman belajar, dan memfasilitasi kolaborasi global (Sumartono dan Huda, 2020), dengan hal ini pada era sekarang apabila kita bisa memanfaatkan teknologi dengan baik maka dapat berdampak positif bagi kehidupan khususnya pendidikan.

Selain itu, era disrupsi yang terus bertumbuh dapat berakibat pada pasar kerja (Stillman, 2018: 51). Perkembangan ini membawa implikasi dalam dunia pendidikan, terutama meningkatnya tingkat persaingan yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya strategis untuk membentuk dan menyiapkan generasi muda agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing tinggi, serta mampu beradaptasi dengan tuntutan dan tantangan perkembangan zaman. Dalam mempersiapkan generasi yang unggul hal ini tidak terlepas dari adanya peran dukungan guru. Berdasarkan filosofi pendidikan dari Ki Hajar Dewantara, khususnya prinsip Tut Wuri Handayani, yang berarti "di belakang memberikan dorongan", ini dimaknai bahwasanya guru harus mampu mendorong siswa dalam memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi kemampuannya agar siswa mampu mendapatkan perkembangan dengan tepat.

Dan inilah perlunya peran dari guru BK. Guru BK memainkan peranan penting dalam memberikan informasi tentang potensi dan kondisi diri siswa, membantu guru lain dalam memberikan dukungan, dan menciptakan lingkungan sekolah belajar yang positif (Anggraini, 2025). Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki posisi yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan tri-kurikuler baik kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler serta dalam mewujudkan trilogi pendidikan yang mencakup pembentukan karakter, penguasaan kompetensi, dan pengembangan kreativitas peserta didik. Tetapi dalam praktiknya, guru BK kerap dipersepsikan hanya sebagai pihak yang menangani

permasalahan pribadi siswa, tanpa keterlibatan yang berarti dalam proses pembelajaran maupun pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Padahal, ruang lingkup tugas guru BK jauh lebih kompleks, meliputi layanan pemahaman, pencegahan, pengentasan masalah, serta pemeliharaan dan pengembangan potensi peserta didik (Nurbaeti et al., 2024).

Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di era disrupsi belum sepenuhnya optimal. Masih ditemukan guru BK yang belum mampu memanfaatkan teknologi digital secara maksimal dalam pelaksanaan layanan, khususnya dalam merancang dan mengimplementasikan layanan berbasis daring (Mayangsari, 2021). Selain itu, kesenjangan literasi digital juga masih menjadi kendala, terutama pada guru BK generasi senior yang belum terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam layanan konseling (Zahrani & Aswar, 2024). Permasalahan lain yang muncul adalah keterbatasan sarana dan prasarana teknologi di sekolah yang menghambat pelaksanaan layanan BK berbasis digital secara optimal (Zahrani & Aswar, 2024). Di sisi lain, beban kerja guru BK yang tidak proporsional, seperti menangani jumlah peserta didik yang melebihi standar, juga menjadi faktor penghambat dalam memberikan layanan yang efektif dan mendalam kepada siswa (Nuroniah et al., 2019).

Selain itu, persepsi negatif terhadap guru BK juga masih menjadi permasalahan yang cukup serius. Guru BK seringkali dipandang sebagai sosok yang hanya menangani siswa bermasalah, kurang komunikatif, dan cenderung memberikan label negatif kepada siswa, sehingga menimbulkan jarak antara siswa dengan guru BK (Nuroniah et al., 2019). Stigma tersebut masih bertahan kuat meskipun perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi dan interaksi di lingkungan pendidikan. Salah satu penyebabnya adalah masih kuatnya paradigma lama di sekolah yang memposisikan guru BK sebagai "polisi sekolah" dibandingkan sebagai fasilitator perkembangan peserta didik (Allo et al, 2026). Selain itu, keterbatasan intensitas interaksi antara guru BK dan siswa akibat tingginya rasio layanan, yakni satu guru BK dapat menangani hingga sekitar 300 siswa (rasio 1:300), menyebabkan layanan konseling cenderung lebih bersifat administratif dan reaktif dibandingkan preventif maupun pengembangan. (Fitriyana et al., 2025, hlm. 2).

Di era digital, stigma ini juga diperkuat oleh perubahan karakteristik generasi Z dan Alpha yang cenderung lebih terbuka, cepat, dan interaktif dalam berkomunikasi melalui media digital. Kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi layanan BK yang bersifat preventif dan pengembangan, serta keterbatasan strategi promosi layanan BK yang adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa masa kini (Tuxedovation Kemendagri, 2025), hal ini memungkinkan siswa menganggap layanan BK kurang relevan dengan kebutuhan mereka saat ini yang berakibat guru

BK sering dipersepsikan hanya hadir ketika terdapat pelanggaran atau masalah, bukan sebagai pendamping perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Kondisi ini tentunya dapat menghambat optimalisasi fungsi layanan BK dalam membantu perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Sehingga menuntut guru BK untuk mampu beradaptasi secara cepat dan inovatif dalam memberikan layanan yang relevan dengan kebutuhan mereka (Retnaningdyastuti, 2018; Anwar, 2022).

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, menunjukkan bahwa meskipun peran guru BK sangat penting di era disrupsi, masih terdapat kesenjangan antara tuntutan kompetensi yang diharapkan dengan kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi kompetensi strategis yang harus dimiliki oleh guru BK agar mampu beradaptasi dan memberikan layanan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1) Belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam layanan Bimbingan dan Konseling di era disrupsi 4.0
2) Masih adanya kesenjangan kompetensi guru BK dalam menghadapi tuntutan perkembangan era disrupsi 4.0
3) Karakteristik dan dinamika peserta didik di era disrupsi (Generasi Z dan Alpha) yang menuntut penyesuaian layanan BK
4) Adanya berbagai faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan BK, seperti keterbatasan sarana prasarana, beban kerja yang tidak proporsional, serta stigma negatif terhadap guru BK

Maka dari itu peneliti ingin mengkaji kompetensi atau kemampuan saja yang harus dimiliki oleh guru BK dalam menunjang layanannya pendidikan yang lebih berkualitas dalam menghadapi era disrupsi 4.0. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling, serta secara praktis sebagai referensi bagi guru BK dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya agar mampu memberikan layanan yang lebih adaptif, inovatif, dan berkualitas.

Metode Penelitian

Metode penelitian studi ini menerapkan studi kepustakaan atau *library research*. Menurut Sugiyono (2019) studi pustaka merupakan teknik pengumpulan dengan mengumpulkan data daari berbagai laporan penelitian, buku ilmiah, artikel, maupun jurnal. Sedangkan menurut Abdhul (2023) studi kepustakaan merupakan proses membaca berbagai referensi berupa tulisan baik buku, artikel, jurnal, dan lain – lain yang dijadikan sebagai sumber rujukan.

Penelitian kepustakaan memuat beberapa prosedur yang digunakan, menurut Khutlhau dalam (Safitri & Naqiyah, 2021) yakni sebagai berikut: (1) penentuan topik penelitian, (2) penetapan fokus penelitian, (3) pengumpulan kajian literatur, (4) persiapan penyajian data, (5) menyusun laporan penelitian.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2010:274) teknik dokumentasi merupakan cara memperoleh data dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan dokumen lain. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan dengan rentang terbit dari tahun 2016 sampai 2026 yang dimana perkembangan Revolusi Industri 4.0 dimulai pada tahun 2016 (Schwab, 2016).

Adapun kriteria inklusi dalam pemilihan sumber data meliputi: (1) artikel atau jurnal yang membahas kompetensi guru BK, era disrupsi 4.0, peluang dan tantangan pendidikan, (2) sumber diterbitkan dalam rentang tahun 2016–2026, (3) artikel berasal dari jurnal ilmiah, prosiding, maupun buku akademik yang relevan, dan (4) artikel memiliki isi pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak relevan dengan kompetensi guru BK pada era disrupsi 4.0, (2) artikel yang diterbitkan di luar rentang tahun 2016–2026, (3) artikel yang tidak memiliki sumber atau identitas publikasi yang jelas, serta (4) artikel dengan pembahasan yang terlalu umum dan tidak mendukung fokus penelitian.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi atau *content analysis*. Menurut Ningsih dan Cheisviyanny (2019) analisis isi merupakan suatu metode penelitian yang dimanfaatkan untuk mengidentifikasi serta menelaah keberadaan kata, istilah, atau konsep tertentu dalam suatu teks maupun kumpulan teks secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan memanfatkan melalui *website* portal jurnal yaitu *google scholar*. Berdasarkan data yang diambil mengenai kompetensi guru BK dalam era disrupsi 4.0, maka kata kunci dalam pencarian yang digunakan adalah "Kompetensi Guru BK", "Era Disrupsi 4.0", "Peluang dan Tantangan".

Hasil dan Pembahasan

Untuk memudahkan proses analisis terhadap hasil kajian yang diperoleh, setiap artikel yang terkumpul dianalisis dengan pemberian kode tertentu sebagai berikut:

No.	Judul	Tahun	Penulis	Kode
1	Eksistensi Guru BK di Era Disrupsi 4.0: Studi Literatur.	2025	Nani Kuswiyanti, Najlatun Naqiyah, Titin Indah	JN 1

			Pratiwi, Bakhrudin All Habsy	
2.	Tantangan dan Peluang Siswa dan Guru BK di Era Disrupsi.	2018	M.Th. Sri Rejeki Retnaningdyastuti	JN 2
3.	Guru Bimbingan dan Konseling Berkualitas di Era Revolusi 4.0 : Pembelajar, Kompeten, dan Up To Date.	2019	Imawanty, Andi Bakhtiar Fransiska	JN 3
4.	Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi.	2022	Eka Dewi Sri Wahyuni	JN 4
5.	Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa di Era Disrupsi.	2021	Nilda Miftahul Janna, Ibnu Hajar Sainuddin	JN 5
6.	Peluang dan Tantangan Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi.	2020	Eny Kusumawati	JN 6
7.	Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi.	2021	Agnes Mariana Mayangsari	JN 7
8.	Studi Karakteristik Konselor di Era Disrupsi: Upaya Membentuk Konselor Milenial.	2019	Azmi Mustaqim	JN 8
9.	Era 4.0: Tabir Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Teknologi.	2024	Sarah Shafa Zahrani, Aswar	JN 9
10.	Generasi Alpha: Tantangan dan Kesiapan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapinya.	2022	Faisal Anwar	JN 10
11.	Permasalahan Siswa di Era Disrupsi: Guru dan Budaya	2018	Susilo	JN 11

	Pendidikan Berbasis Bimbingan dan Konseling.			
12.	Badranaya Sebagai Inovasi Layanan BK Di Era Disrupsi (Media BK dan Konsep Pendekatan Konseling Multibudaya).	2022	Setyaputri	JN 12
13.	Cybercounseling Sebagai Inovasi Konselor Menghadapi Tantangan Disrupsi Pada Era Society 5.0.	2021	Ball Qiss Ayuni, Syarifah Runika Umaria, Amallia Putri	JN 13
14.	Pendampingan Karier Berbasis Potensi Diri Bagi Siswa-Siswi Kelas XII di Era Disrupsi.	2025	Rulitawati Ita	JN 14
15.	Konselor di Era Disruption: Sebuah Harapan dan Tantangan Untuk Masa Depan Generasi Emas Indonesia.	2018	Imam Setyo Nugroho, Rizka Eliza Pertiwi	JN 15
16.	Guidance and Counseling Teacher's Role and Function within Disruption Era	2019	Pepi Nuroniah, Rina Nurhudi Ramdhani, Nadia Aulia Nadhirah	JN 16

Berdasarkan pengelompokan kajian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) di era disrupsi 4.0 menjadi sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik pada aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Pendidikan di era disrupsi 4.0 menuntut adanya perubahan yang signifikan karena perkembangan revolusi industri telah memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan layanan bimbingan serta konseling. Dalam kondisi tersebut, guru BK dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan peserta didik yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Hal ini, guru BK di era disrupsi diharapkan memiliki kemampuan dalam penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mendukung layanan BK, memiliki kompetensi yang baik, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang cepat, serta mampu menciptakan inovasi-inovasi baru dalam layanan yang diberikan (Kuswiyanti, Naqiyah, Pratiwi, & Habsy, 2025).

Selain itu, siswa pada era generasi digital sekarang seperti Generasi Z memiliki karakteristik lebih menyukai interaksi dunia maya dan memiliki gaya hidup yang serba digital dan cepat (Retnaningdyastuti, 2018). Kondisi tersebut diperkuat bahwa kehidupan siswa Generasi Z tidak terlepas dari perangkat komunikasi dan teknologi komputer sehingga mereka memiliki kecakapan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan adaptasi yang tinggi (Janna & Sainuddin, 2021). Hal ini juga mengenai generasi alpha yang menunjukkan bahwa generasi ini merupakan generasi yang sejak awal kehidupannya telah dekat dengan teknologi informasi sehingga memiliki karakteristik menyukai hal-hal praktis, bebas berpendapat, percaya diri, dan mahir teknologi (Anwar, 2022). Akan tetapi, perkembangan teknologi yang semakin terbuka juga menimbulkan berbagai tantangan baru bagi peserta didik, seperti mudah membandingkan diri dengan orang lain, mudah mengalami FOMO, rentan terhadap akses pornografi, kecanduan game, serta paparan berbagai konten berbahaya melalui media sosial yang dapat mempengaruhi perilaku mereka di masa depan (Anwar, 2022).

Berkaitan dengan kondisi tersebut, guru BK dituntut untuk mampu bertransformasi agar dapat menyesuaikan diri dengan karakteristik generasi digital. Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki adalah penguasaan *Technology, Pedagogy, Content, and Knowledge (TPACK)* sehingga guru BK dituntut menjadi pembelajar sepanjang hayat (Retnaningdyastuti, 2018). Kemudian guru BK di era revolusi 4.0 harus terus belajar, memiliki kompetensi yang memadai, serta mampu mengikuti perkembangan informasi dan teknologi secara mutakhir agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Imawanty & Fransiska, 2019). Guru BK di era disrupsi juga berperan sebagai fasilitator, pemberi motivasi, sekaligus sumber inspirasi bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru BK dituntut mampu memanfaatkan berbagai teknologi digital seperti *WhatsApp*, *video conference*, serta platform layanan berbasis web seperti *Google Classroom*, *Edmodo*, dan *Moodle* dalam mendukung layanan BK (Wahyuni, 2022).

Penguasaan teknologi dan literasi digital menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki guru BK agar layanan yang diberikan dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital. Pemanfaatan media dan teknologi informasi dalam layanan BK dinilai mampu meningkatkan daya serap materi serta memudahkan siswa dalam mengakses informasi secara mandiri dan cepat (Kusumawati, 2020). Selain itu, penggunaan berbagai platform dalam penerapan cyber counseling juga memberikan ruang bagi konseli atau siswa untuk lebih terbuka dalam menyampaikan masalahnya dibandingkan metode konvensional yang memungkinkan siswa merasa malu atau canggung ketika melakukan tatap muka secara langsung (Kusumawati, 2020). Dalam penerapannya, guru BK juga diharapkan mampu menerapkan pembelajaran hybrid dan pendekatan konstruktivistik berbasis TIK, serta mampu menciptakan layanan yang interaktif,

menarik, berpusat pada peserta didik, dan bersifat terdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa (Wahyuni, 2022; Zahrani & Aswar, 2024).

Namun demikian, implementasi layanan BK di era disrupsi masih menghadapi berbagai kendala. Bahwasanya guru BK belum sepenuhnya memiliki kompetensi dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi layanan BK berbasis daring dengan memanfaatkan teknologi informasi (Mayangsari, 2021). Hal tersebut terjadi karena masih rendahnya keterampilan dalam mengakses teknologi sehingga masih terdapat penggunaan perangkat lama yang belum sesuai dengan perkembangan era digital, misalnya kesulitan dalam melaksanakan asesmen daring terhadap peserta didik (Mayangsari, 2021). Kondisi ini juga diperkuat dengan adanya fakta bahwa sebagian guru BK generasi senior masih belum optimal dalam penggunaan teknologi, ditambah dengan keterbatasan akses teknologi di sekolah yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan layanan BK berbasis digital (Zahrani & Aswar, 2024). Oleh karena itu, guru BK perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi agar dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan efisien sesuai kebutuhan siswa di era digital.

Perbedaan tantangan implementasi layanan BK juga ditemukan berdasarkan kondisi sekolah dan jenjang pendidikan. Pada sekolah dengan fasilitas digital yang lebih memadai, guru BK cenderung lebih mudah menerapkan layanan berbasis teknologi seperti *cyber counseling* dan asesmen daring. Sebaliknya, pada sekolah yang memiliki keterbatasan infrastruktur digital, layanan BK masih didominasi metode konvensional sehingga proses adaptasi menuju layanan digital berjalan lebih lambat (Ayuni dkk., 2021; Zahrani & Aswar, 2024). Selain itu, pada jenjang SMA tantangan yang dihadapi guru BK lebih banyak berkaitan dengan pendampingan karier, kecemasan masa depan, dan pengaruh media sosial terhadap identitas diri siswa (Rulitawati, 2025). Sementara itu, pada jenjang SMP tantangan lebih banyak berkaitan dengan kontrol diri, adaptasi sosial, serta pengawasan penggunaan teknologi pada usia remaja awal (Anwar, 2022). Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa implementasi layanan BK di era disrupsi perlu disesuaikan dengan kondisi lembaga pendidikan dan tahap perkembangan peserta didik.

Selain tantangan dalam penguasaan teknologi, terdapat pula hambatan lain yang mempengaruhi pelaksanaan layanan BK di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa atau mahasiswa masih memiliki pandangan negatif terhadap guru BK. Sebanyak 80% partisipan mempersepsikan guru BK sebagai guru yang galak, kurang aktif, tidak memiliki solusi yang relevan, sering menyalahkan, kurang wawasan, dan memihak (Nuroniah, Ramdhani, & Nadhirah, 2019). Oleh karena itu, siswa berharap guru BK dapat lebih aktif memperhatikan siswa, menerima siswa apa adanya, memiliki pengetahuan yang luas, serta tidak

memberikan stereotip kepada siswa. Dari sisi guru BK sendiri, kondisi tersebut dipengaruhi oleh beban kerja yang kurang efektif, seperti satu guru BK menangani 300 siswa, padahal aturan yang berlaku adalah satu guru BK menangani 150 siswa. Selain itu, kurangnya kepercayaan orang tua dan dukungan pihak sekolah juga menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaan layanan BK (Nuroniah, Ramdhani, & Nadhirah, 2019).

Maka guru BK dituntut adanya inovasi layanan digital yang mampu membantu efisiensi waktu guru BK. Model yang dapat diterapkan adalah penggunaan sistem layanan BK berbasis digital (Imawanty, 2019), hal ini dapat diterapkannya berupa formulir asesmen *online*, *chatbot* layanan awal, penjadwalan konseling otomatis, serta penggunaan media klasikal digital melalui video edukasi atau modul interaktif. Pemanfaatan teknologi tersebut memungkinkan guru BK melakukan pemetaan masalah siswa secara lebih cepat dan terstruktur sehingga waktu layanan tatap muka dapat difokuskan pada kasus-kasus yang membutuhkan penanganan lebih intensif.

Fenomena stigma "guru BK galak" menunjukkan bahwa layanan BK masih sering dipersepsikan sebagai layanan yang identik dengan hukuman dan penanganan siswa bermasalah (Fitria et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih konkret untuk membangun citra positif guru BK, seperti peningkatan pendekatan humanistik dalam layanan, penggunaan media sosial sekolah sebagai sarana edukasi dan pendekatan psikologis kepada siswa, serta pelaksanaan program BK preventif yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru BK juga perlu lebih aktif melakukan pendekatan informal melalui kegiatan kelas, diskusi kelompok, maupun layanan berbasis digital agar siswa memandang guru BK sebagai sahabat perkembangan, bukan sekadar penegak disiplin.

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwasanya terdapat beberapa kompetensi yang perlu dimiliki guru BK dalam menghadapi era disrupsi 4.0 yang terbagi menjadi empat dimensi utama. Pada dimensi teknologi, guru BK wajib menguasai *Technology, Pedagogy, Content, and Knowledge (TPACK)* dalam mewujudkan layanan berbasis digital. Kemampuan tersebut mencakup penggunaan platform seperti *video conference, website* bimbingan seperti *Google Classroom* dan *Moodle*, hingga pemanfaatan media sosial dalam layanan BK (Retnaningdyastuti, 2018; Wahyuni, 2022; Mustaqim, 2019). Guru BK juga diharapkan mampu menjadi *digital native* yang dapat menjadikan teknologi sebagai kemudahan dalam pelaksanaan layanan BK.

Pada dimensi pedagogi inovatif, guru BK dituntut untuk mampu menerapkan layanan berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), seperti penerapan *hybrid learning* dan pendekatan konstruktivistik berbasis TIK dalam layanan BK (Wahyuni, 2022). Selain itu, layanan yang diberikan juga harus berpusat

pada peserta didik dan bersifat terdiferensiasi sesuai kebutuhan dan kemampuan unik siswa. Guru BK juga perlu mampu menciptakan layanan yang interaktif dan menarik melalui kombinasi teknologi agar layanan yang diberikan lebih efektif dalam membantu perkembangan peserta didik (Zahrani & Aswar, 2024).

Pada dimensi karakter dan kepribadian, guru BK perlu menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan zaman digital. Guru BK juga harus memiliki nilai spiritualitas yang kuat, menjunjung kejujuran, tanggung jawab, serta memiliki pola pikir terbuka terhadap berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat (Imawanty & Fransiska, 2019; Janna & Sainuddin, 2021; Mustaqim, 2019; Anwar, 2022). Selain itu, pada dimensi sosial dan multikultural, guru BK perlu memiliki kecakapan literasi manusia dalam memahami keragaman budaya siswa, mampu bekerja sama dengan berbagai pihak seperti wali murid, guru, maupun pihak lainnya, serta mampu bertindak aktif tanpa memberikan stereotip negatif kepada siswa (Mayangsari, 2021; Mustaqim, 2019; Nuroniah, Ramdhani, & Nadhirah, 2019).

Dalam mendukung peningkatan kompetensi tersebut, diperlukan adanya kegiatan literasi yang komprehensif mencakup literasi ICT dan literasi manusia melalui *workshop* atau pelatihan berkelanjutan bagi guru BK (Zahrani & Aswar, 2024). Selain itu, guru BK juga perlu melakukan perubahan mindset dari pola layanan konvensional menuju pola layanan yang lebih kreatif dan melek teknologi guna meningkatkan kualitas layanan BK di sekolah (Anwar, 2022).

Penguatan kompetensi digital guru BK juga perlu dilakukan melalui strategi pendampingan sejawat atau *peer mentoring*, yaitu kolaborasi antara guru BK muda yang lebih adaptif terhadap teknologi dengan guru BK senior yang memiliki pengalaman praktik konseling lebih matang, hal ini dikarenkan *peer mentoring* efektif dalam mendukung optimalnya suatu layanan (Suheri et al., 2026). Melalui pendampingan tersebut, guru BK senior dapat memperoleh dukungan dalam penggunaan platform digital, asesmen *online*, maupun media layanan berbasis teknologi secara lebih praktis dan berkelanjutan. Di sisi lain, guru BK muda juga dapat belajar mengenai pengalaman penanganan kasus serta pendekatan interpersonal dari guru senior sehingga tercipta kolaborasi yang saling melengkapi.

Dukungan sistemik dari pihak sekolah dan orang tua juga diperlukan dalam membangun kepercayaan terhadap layanan BK serta menyediakan infrastruktur digital yang memadai bagi guru BK (Nuroniah, Ramdhani, & Nadhirah, 2019). Penguatan kompetensi tersebut juga perlu diimbangi dengan efisiensi beban kerja agar guru BK dapat memberikan perhatian yang lebih mendalam terhadap setiap peserta didik. Dengan kesiapan mental, keterampilan digital, serta dukungan institusional yang memadai, guru BK diharapkan mampu menjadi fasilitator, motivator, dan sosok inspiratif bagi peserta didik di era disrupsi 4.0.

Penutup

Berdasarkan hasil kajian melalui studi kepustakaan terhadap berbagai literatur yang relevan, penelitian ini menunjukkan bahwa era disrupsi 4.0 telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya pada layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Perubahan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek teknologi, tetapi juga mencakup transformasi dalam pendekatan layanan, karakter profesional guru BK, serta dinamika sosial peserta didik di era digital. Dalam konteks ini, guru BK dituntut untuk mampu beradaptasi agar tetap relevan dalam memberikan layanan yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK perlu memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi digital, pengembangan layanan berbasis TIK, kemampuan adaptasi terhadap karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang lebih humanis dan kolaboratif. Selain itu, berbagai hambatan seperti keterbatasan literasi digital, kurangnya sarana prasarana, tingginya beban kerja, dan masih adanya stigma negatif terhadap guru BK menjadi tantangan yang perlu segera diatasi agar layanan BK dapat berjalan secara optimal.

Keempat dimensi kompetensi yang telah dibahas, yaitu dimensi teknologi, pedagogi inovatif, karakter dan kepribadian, serta sosial dan multikultural, pada dasarnya saling berkaitan dan menjadi fondasi penting dalam membentuk guru BK yang profesional, adaptif, dan responsif terhadap perubahan zaman.

Apabila transformasi kompetensi guru BK tidak dilakukan secara serius dan berkelanjutan, maka institusi pendidikan berpotensi menghadapi berbagai dampak yang signifikan. Layanan BK dapat kehilangan relevansi di mata peserta didik karena dianggap tidak mampu memahami dinamika kehidupan generasi digital. Kondisi tersebut dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan siswa terhadap layanan BK, meningkatnya permasalahan psikologis dan sosial yang tidak tertangani secara optimal, hingga melemahnya fungsi preventif pendidikan dalam membentuk karakter dan kesehatan mental peserta didik.

Dalam jangka panjang, kegagalan institusi pendidikan dalam mempersiapkan guru BK yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial dapat memperbesar kesenjangan antara kebutuhan peserta didik dengan sistem layanan pendidikan yang tersedia. Akibatnya, sekolah tidak hanya tertinggal dalam aspek inovasi layanan, tetapi juga berisiko gagal menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu mendukung perkembangan peserta didik secara utuh di era masyarakat digital dan global.

Sebaliknya, apabila transformasi kompetensi guru BK mampu dilakukan melalui penguatan literasi digital, inovasi layanan, dukungan kelembagaan, dan pengembangan profesional berkelanjutan, maka guru BK dapat menjadi agen

perubahan yang berperan penting dalam membangun generasi yang resilien, berkarakter, sehat secara mental, serta siap menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, transformasi kompetensi guru BK harus dipandang sebagai investasi strategis institusi pendidikan dalam menjaga relevansi dan kualitas pendidikan di era disrupsi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait guna meningkatkan kualitas layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di era disrupsi 4.0.

1) Bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK), disarankan untuk secara aktif meningkatkan kompetensi profesional, khususnya dalam bidang literasi digital dan penguasaan teknologi. Guru BK perlu mengembangkan kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam layanan, seperti pemanfaatan platform digital, media sosial, maupun layanan *cyber counseling*. Selain itu, guru BK juga diharapkan menerapkan prinsip pembelajar sepanjang hayat atau *lifelong learning* dengan terus mengikuti pelatihan, *workshop*, seminar, maupun belajar mandiri agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Guru BK juga perlu mengembangkan pendekatan layanan yang lebih inovatif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga mampu menjawab kebutuhan generasi Z dan generasi Alpha secara lebih efektif.
2) Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan yang optimal terhadap pelaksanaan layanan BK. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan sarana dan prasarana teknologi yang memadai, seperti akses internet, perangkat digital, serta platform pendukung layanan BK berbasis daring. Selain itu, pihak sekolah juga perlu memperhatikan rasio jumlah guru BK dengan peserta didik agar lebih proporsional, sehingga layanan yang diberikan dapat lebih maksimal dan mendalam. Sekolah juga perlu membangun budaya positif terhadap peran guru BK dengan menghilangkan stigma negatif serta mendorong kolaborasi antara guru BK dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan tenaga pendidik lainnya.
3) Bagi orang tua, disarankan untuk lebih aktif dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan guru BK dalam mendukung perkembangan peserta didik. Orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh anak serta memberikan pendampingan dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital. Dengan adanya sinergi antara orang tua dan guru BK, diharapkan permasalahan peserta didik dapat ditangani secara lebih komprehensif.

4) Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan di bidang pendidikan, diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan kompetensi guru BK di era digital. Hal ini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan program pelatihan berbasis teknologi secara berkelanjutan, penyusunan kebijakan yang mendukung integrasi teknologi dalam layanan BK, serta pemerataan akses sarana dan prasarana pendidikan, khususnya di sekolah yang masih memiliki keterbatasan fasilitas. Selain itu, perlu adanya penguatan regulasi terkait beban kerja guru BK agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
5) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, baik melalui pendekatan empiris di lapangan maupun pengembangan model layanan BK berbasis teknologi yang inovatif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji efektivitas berbagai strategi layanan BK digital dalam meningkatkan perkembangan peserta didik, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi tidak langsung dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para penulis, peneliti, dan akademisi yang karya ilmiahnya menjadi sumber rujukan dalam kajian ini, sehingga memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat. Penulis juga mengapresiasi berbagai lembaga penyedia jurnal dan sumber literatur ilmiah, khususnya platform publikasi ilmiah yang telah memfasilitasi akses terhadap referensi yang relevan dan mutakhir. Tanpa adanya dukungan akses informasi tersebut, proses pengumpulan data dalam penelitian ini tidak dapat berjalan secara optimal. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada institusi pendidikan dan para praktisi Bimbingan dan Konseling yang secara tidak langsung telah memberikan gambaran nyata terkait kondisi layanan BK di lapangan melalui berbagai hasil penelitian yang dipublikasikan. Hal ini sangat membantu dalam memperkaya analisis serta memberikan arah dalam merumuskan pembahasan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

Allo, Y. M., La'lang, P., Yulianti, Y., Tangkelayuk, D. P. N., Suba, F., & Asrianti, A. (2026). Stigma layanan konseling sekolah pada remaja pengguna aktif

platform kesehatan mental digital. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, 4*(1), 57–72. https://doi.org/10.61132/tritunggal.v4i1.1866

Anggraini, H. A. (2025). Peran guru bimbingan dan konseling dalam penerapan etika guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, 5*(1), 49–57. https://doi.org/10.56185/jubikops.v5i1.572

Anwar, F. (2022). Generasi alpha: Tantangan dan kesiapan guru bimbingan konseling dalam menghadapinya. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam, 5*(2), 68–80. https://doi.org/10.22373/taujih.v5i2.16093

Arsyad, A., & Safitriani, S. (2024). Konsep kurikulum pendidikan: Interpretasi bagi guru dalam mendesain pembelajaran. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 2*(1), 53–62. https://doi.org/10.61104/jq.v2i1.68

Ayuni, B. Q., Umaria, S. R., & Putri, A. (2021). Cybercounseling sebagai inovasi konselor menghadapi tantangan disrupsi pada era society 5.0. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 7*(2), 100–108. https://doi.org/10.31602/jbkr.v7i2.5842

Fitrianti, E., & Annur, S. (2024). Revolusi industri 4.0: Inovasi dan tantangan dalam pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Culture, 4*(1), 28–35. https://doi.org/10.58707/jec.v4i1.860

Fitria, D. R., & Yustiana, Y. R. (2024). Stigma negatif pada guru BK karena etika profesi bimbingan dan konseling yang tidak terlaksana. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, 10*(2), 82–90. https://jurnal.umbarru.ac.id/index.php/bkmb/article/view/665

Fitriyana, P. A., Rozy, Y. F., Murdiani, D., Hanifah, L., & Solihin, L. (2025). *Mendukung kesehatan mental murid: Peran dan tantangan praktik bimbingan konseling di satuan pendidikan*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan.

Hikmah, A. E. N. (2024). Metode literature review: Perkembangan sistem pendidikan di era zaman dahulu dengan di era zaman sekarang. *JoCE (Journal of Community Education), 4*(1). https://journal-fkip.unsika.ac.id/index.php/joce/article/view/11341

Hikmah, N., & Maulana, C. (2025). Manusia dan pendidikan: Manusia sebagai makhluk yang bisa dididik dan manusia sebagai makhluk yang perlu dididik. *Al Midad: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman, 1*(2), 9–24. https://doi.org/10.31289/aij.v2i1.12082

Imawanty, I., & Fransiska, A. B. (2019, May). Guru bimbingan dan konseling berkualitas di era revolusi 4.0: Pembelajar, kompeten, dan up to date. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 147–153). https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5726

Ita, R. (2025). Pendampingan karier berbasis potensi diri bagi siswa-siswi kelas XII di era disrupsi. *Suluh Abdi, 7*(2), 276–285. https://doi.org/10.32502/suluhabd.v7i2.1417

Kusumawati, E. (2020). Peluang dan tantangan layanan bimbingan dan konseling di era disrupsi. *Counsenesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling, 1*(2), 64–71. https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i02.1184

Kuswiyanti, N., Naqiyah, N., Pratiwi, T. I., & Habsy, B. A. (2025). Eksistensi guru BK di era disrupsi 4.0: Studi literatur. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8*(6), 6045–6049. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8153

Mayangsari, M. A. (2021). *Implementasi layanan bimbingan dan konseling di era disrupsi*. Widyasari Press. https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2021/10/8.-Agnes-Mariana-Mayangsari-Implementasi-Layanan-Bimbingan-dan-Konseling-di-Era-Disrupsi-1.pdf

Mustaqim, A. (2019). Studi karakteristik konselor di era disrupsi: Upaya membentuk konselor milenial. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling, 3*(1), 111–112. https://doi.org/10.21043/konseling.v3i1.5540

Nugroho, I. S., & Pertiwi, R. E. (2018). Konselor di era disruption: Sebuah harapan dan tantangan untuk masa depan generasi emas Indonesia. In *Seminar Nasional dan Workshop Bimbingan dan Konseling 2018* (pp. 30–39). https://www.researchgate.net/profile/Imam-Setyo-Nugroho/publication/342151141_Prosiding_Online_e-ISBN_978-5498-30-5_Seminar_Nasional_dan_Workshop_Bimbingan_dan_Konseling_2018_Imam_Setyo_Nugroho_Rizka_Eliza_Pertiwi/links/5ee4da2592851ce9e7e07131/Prosiding-Online-e-ISBN-978-5498-30-5-Seminar-Nasional-dan-Workshop-Bimbingan-dan-Konseling-2018-Imam-Setyo-Nugroho-Rizka-Eliza-Pertiwi.pdf

Nurbaeti, N., Syamara, M. I., Abianto, R., Gunawan, R. F. A., Arsita, M. A., Rasmadan, D. F., & Rengganis, D. M. (2024). Peran dan tanggung jawab guru bimbingan konseling. *Afeksi: Jurnal Psikologi, 3*(3), 263–268. https://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi/article/view/537/524

Nuroniah, P. P., Nuroniah, P., Ramdhani, R. N., & Nadhirah, N. A. (2019, December). Guidance and counseling teacher's role and function within disruption era. In *5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)* (pp. 522–525). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.132

Retnaningdyastuti, M. T. S. R. (2018, July). Tantangan dan peluang siswa dan guru BK di era disrupsi. In *Prosiding Seminar Nasional Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi* (pp. 6–12). Universitas PGRI Semarang. https://www.researchgate.net/profile/Muslikah-Muslikah/publication/326769468_KONSELING_KREATIF_STRATEGI_EFEKTIF_PELAYANAN_BK_DI_ERA_DISRUPTIF/links/5b62a2900f7e9bc79a750e80/KONSELING-KREATIF-STRATEGI-EFEKTIF-PELAYANAN-BK-DI-ERA-DISRUPTIF.pdf

Sainuddin, I. H. (n.d.). *Bimbingan dan konseling bagi siswa di era disrupsi*. https://scholar.archive.org/work/alfqdobozbhc5jxyrp55ch5w74/access/wayback/https://files.osf.io/v1/resources/kjq36/providers/osfstorage/60d6c6b731881a002063ffef?action=download&direct&version=1

Setyaputri, N. Y. (2021). Badranaya sebagai inovasi layanan BK di era disrupsi (media BK dan konsep pendekatan konseling multibudaya). *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN), 1*, 1–12. https://doi.org/10.29407/6ah5z675

Susilo. (2018). Permasalahan siswa di era disrupsi: Guru dan budaya pendidikan berbasis bimbingan dan konseling. In *Prosiding Seminar Nasional* (p. 129). https://repository.upstegal.ac.id/286/1/ProsidingSeminarNasionalUPGRISPDABKIN21Juli20181_compressed_compressed_compressed_reduce.pdf#page=135

Tyas, A. A. W. P., & Ikhsani, K. T. W. (2015). Sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk pembangunan ekonomi Indonesia. *Forum Ilmiah, 12*(1), 1–15. https://share.google/KAICsgWxczNf3z21g

Wahyuni, E. D. S. (2022). Bimbingan dan konseling di era disrupsi. *Widya Didaktika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 1*(2), 12–21. https://doi.org/10.54840/juwita.v1i2.65

Zahrani, S. S., & Aswar, A. (2024). Era 4.0: Tabir layanan bimbingan dan konseling berbasis teknologi: 4.0: The veil of technology-based guidance and counseling services. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1*(1), 46–56. https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/11

Biografi Singkat Penulis



Penulis bernama Sankara Pramahadi Chueyra, lahir pada 27 Februari 2004 di Madiun. Saat ini, penulis merupakan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya angkatan 2023. Pendidikan formal ditempuh di SDN 1 Manisrejo (2011–2016), SMPN 4 Madiun (2017–2019), dan SMAN 4 Madiun (2020–2022). Penulis memiliki minat pada pengembangan kesehatan mental serta layanan konseling. Dalam kegiatan kemahasiswaan, penulis aktif sebagai staf Sosial, Agama, dan Masyarakat (SOSMA) HMP BK periode Februari 2024 – Februari 2025. Selain itu, penulis memiliki pengalaman magang sebagai *peer support* dan *peer counselor* di Indonesia Sehat Jiwa, serta hingga saat ini masih berkontribusi sebagai relawan dalam peran yang sama.